

Peran Keteladanan Gembala dan keluarganya dalam Memotivasi Pelayanan Penggembalaan bagi Jemaat di Era Disrupsi

Yefta Yan Mangoli

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
Email: yeftapastoral1@gmail.com

Charles Yermias Boimau

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
Email: charlesmantull01@gmail.com

***Abstract:** Within the scope of ecclesiastical service, a pastor and his family must be able to be examples and role models in all aspects of their lives, both within the church and in society. So this research aims to examine the extent to which the role model of pastoral families is important in carrying out pastoral services and its impacts. In this research, descriptive qualitative methods were used. Through studies that have been carried out both in the Bible and literature related to the topic of discussion, it can be concluded that the lives of pastors and their families are always in the spotlight of congregation members and the wider community. Therefore, a pastor and his family must be able to be a role model in building a home life, educating the family, and also in all aspects of their life. Because this can have an impact on the progress and decline of a pastoral service that is carried out.*

***Keywords:** Exemplary, Pastoral Family, Shepherding.*

Abstrak: Kehidupan gerejawi menuntut seorang gembala dan keluarganya harus menjadi teladan dalam mengembalakan jemaat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya keteladanan keluarga gembala didalam pelayanan gerejawi, terutama penggembalaan jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka guna mengumpulkan informasi yang didapat dari dokumen dan artikel serupa. Melalui kajian terkait dengan topik pembahasan yang diteliti, disimpulkan bahwa kehidupan gembala dan keluarganya selalu menjadi sorotan dama kehidupan baik jemaat, bahkan masyarakat. Akhirnya, artikel ini menyajikan peran seorang gembala dan keluarganya dalam penggembalaan pastoral, yang diharapkan mampu menjadi teladan melalui kehidupan rumah tangganya, dan juga dalam segala aspek kehidupannya. Bagaimana melalui kehidupan keluarga gembala dapat berdampak pada kemajuan sebuah pelayanan penggembalaan yang dilakukan.

Kata kunci: Teladan, Keluarga Gembala Sidang, Penggembalaan.

PENDAHULUAN

Keteladanan gembala sidang dan keluarganya merupakan kehidupan yang terus disorot oleh jemaat. Kehidupan gembala menjadi sorotan hari-hari ini, secara tajam dilihat dan diamati oleh jemaat bahkan diluar kekristenan, terutama dalam hal gaya hidup, moral dan etika.¹ Hal ini berbicara bagaimana kehormatan dan wibawa gembala tetap dijaga baik oleh dirinya dan kehidupan keluarganya. Antipati yang dapat muncul bukan tidak mungkin dapat muncul akibat kritik terhadap kehidupan gembala dan keluarganya. Lebih lanjut Sadrak mengatakan penilaian itu akan muncul bila gembala hanya menjalankan peran pengembalaan hanya sebagai tugas dan setengah hati dalam melayani.² Bentuk sikap demikian tentu juga dimungkinkan dapat hadir dari suasana di dalam rumah gembala tersebut, bagaimana ironinya keluarga gembala dapat menjadi bagian dalam menurun atau bertumbuhnya pelayanan gembala sidang dan keteladanannya.³ Padahal gembala sidang dalam hal ini hendaknya tetap memiliki integritas dan menjadi pengayom di dalam keluarganya, bukan malah terjebak dalam dilematis kondisi dan tekanan yang muncul dan menyebabkan gembala mengutamakan kepentingan pribadi yang tidak sesuai alkitabiah.⁴ Sejatinya gembala sidang adalah rekan atau pelayan Allah dalam mengembalakan jemaat Tuhan di dunia, sikap tanggungjawab serta takut akan Tuhan harus dimiliki gembala sidang dan diajarkan pula kepada keluarganya, sebagai bentuk totalitas memberi hidup dan seisi rumahnya untuk mengikut dan melayani Tuhan.

Hari-hari ini kehidupan gembala dan keluarganya menjadi sorotan utama, baik dalam media digital seperti *Tiktok*, *Ig* dan *fb*, terutama mengenai gaya hidup gembala dan keluarganya yang dianggap tidak biasa. Baru-baru ini menjadi berita panas mengenai gembala-gembala yang memiliki jam tangan mewah dengan kisaran harga yang fantastis di atas ratusan juta, lalu kepemilikan mobil mewah dan istri beserta anaknya mengoleksi barang-barang mewah.⁵ Sementara itu, Tony Mulia mengatakan bahwa bahwa asal-usul mengapa hal tersebut terjadi, ia mengatakan bukan tanpa data, melainkan hasil survei yang telah dilakukan, menemukan hal tersebut merupakan ancaman sesungguhnya di

¹ Yonatan Alex Arifianto, "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

² Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 1–11.

³ ANGELYN JOHN MESSAKH, "Analisis Dampak Toxic Positivity Terhadap Gangguan Mental Emosional Pada Anak Gembala Sidang." (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.).

⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45>.

⁵ Farah Nabila, "Gaya Hidup Mewah Keluarga Pendeta Gilbert, Suami Istri Dan Anak-Anak Kompak Pakai Barang Mahal," *Suara.Com*, last modified 2024, accessed May 8, 2024, <https://www.suara.com/lifestyle/2024/04/21/204155/gaya-hidup-mewah-keluarga-pendeta-gilbert-suami-istri-dan-anak-anak-kompak-pakai-barang-mahal>.

dalam gereja, yaitu *hedonism* dan *Materialistis* gembala dan keluarganya.⁶ Lebih lanjut Mangesu menjelaskan dampak dari *hedonism* dan *Materialistis* dalam kehidupan gembala sidang dan keluarganya dapat merusak panggilan yang utuh dari Tuhan dalam hidupnya, yang ditimbulkan oleh sikap individualistis yang hadir dari pengaruh *sekularisme* dan *materiarisme*.⁷ Tantangan ini harus diatasi oleh gembala sidang dengan memiliki langkah-langkah di dalam keteladanan hidup dan keluarganya. Dengan kondisi kehidupan gembala sidang dan keluarga yang menunjukkan sikap keteladanan, bagaimana gembala dalam panggilan pelayanannya memberikan keteladanan, gembala dalam meneladani kehidupan tokoh di Alkitab sebagai sebuah preferensi hidup benar, teladan dalam integritasnya, teladan dalam kehidupan iman keluarganya, kesetiaan dan keteladanan dalam menghadapi perubahan sosial lingkup dunia digital.

Gembala dan keluarganya harus dapat memberi teladan yang positif bagi jemaatnya, sebab hal ini dapat mempengaruhi pandangan jemaat tentang kehidupan para hamba Tuhan tersebut. Seorang gembala sangat berperan penting dalam pertumbuhan jemaat yang digembalakan. Pertumbuhan jemaat yang sehat dapat dipengaruhi oleh keteladanan yang dimiliki gembala.⁸ Dengan demikian, dipahami bahwa keteladanan dari gembala adalah kunci utama sebagai media dalam mendidik jemaat baik secara mental dan spiritual. Tidak hanya berbicara seorang gembala secara individu, keluarganya pun dapat menjadi penolong yang seimbang, baik dalam meluruskan hal-hal yang dianggap menyimpang baik etika, moral dan karakter. Sosok gembala yang mampu memimpin keluarga dengan betul-betul sesuai kebenaran⁹ menjadi kerinduan dalam kepemimpinan di gereja. Keteladanan merupakan nilai penting bagi peran gembala sidang dalam mengembalakan jemaatnya. Sebab, melalui keteladanan gembala dapat membentuk citra positif diri dan keluarganya dimata jemaat dan masyarakat.¹⁰ Namun pada realitasnya masih ditemukan gembala sidang beserta keluarganya yang tidak memberi teladan seperti yang diharapkan jemaat. Untuk menjadi teladan bagi jemaat, baik dalam pengajaran dan sikap hidup, gembala harus memiliki penyangkalan diri yang teguh terhadap pengaruh sekularisme dan perkembangan era, terutama dalam sisi keluarga gembala yang menjadi celah lebar untuk pengaruh dari dunia masuk dan mengerogoti kehidupan gembala sidang. Hal inilah yang justru dapat menjadi batu sandungan dalam pelayanan pada

⁶ Tony Mulia, "Awat! Akhir Zaman, Pelayanan Di Gereja Mengarah Pada Praktik – Praktik Kapitalis," *Mitra Indonesia*, last modified 2023, accessed May 8, 2024, <https://tabloidmitra.com/awat-akhir-zaman-pelayanan-di-gereja-mengarah-pada-praktik-praktik-kapitalis/>.

⁷ Sarce Sidu, "Gaya Hidup Seorang Pendeta Dalam Mengimplementasikan Panggilannya Sebagai Pelayan Tuhan/Hamba Tuhan" (n.d.).

⁸ Yanto Paulus Hermanto, "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 205–215, <https://www.ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/82>

⁹ Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021).

¹⁰ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

jemaat yang dilayani. Bahkan masyarakat umum yang melihat, di mana hal-hal *hedonisme, materialisme dan sekularisme* dipertontonkan dengan angkuhnya oleh tokoh yang dianggap pusat dalam pengajaran spiritual tersebut.¹¹ Mengutip pandangan Prajogo, menilai seorang gembala jemaat seharusnya dapat menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani dalam hal perbuatan serta pengajaran.¹² Keteladanan bukan hanya dilakukan oleh gembala saja, namun juga harus dipraktikkan dan dihidupi oleh keluarganya. Hal ini merupakan sebuah *responsibility* tersendiri bagi gembala dan keluarganya dalam melayani Tuhan. Sebab itu, keluarga gembala harus dapat menunjukkan hidupnya memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan melalui sikap dan tindakan.

Gembala dan keluarganya juga harus berusaha untuk dapat menjaga sikap baik etika dan moral di hadapan jemaat serta masyarakat baik dalam perkataan, tingkah laku dan kekudusan hidup. Demikian Sudjarwo mengatakan bahwa gembala tidak hanya berfungsi untuk berkhotbah saja, melainkan juga memiliki sikap dan tindakan yang dapat menjadi teladan bagi jemaat dan memancarkan kesucian Allah.¹³ Selain itu, kehidupan gembala dan keluarganya lebih berperan dalam menolong, memotivasi, menegur dan saling menjaga satu sama lain dalam melaksanakan tanggung jawab dari Allah di dunia.¹⁴ Meskipun di gereja gembala dan keluarganya merupakan orang-orang yang menjadi figur dalam keteladanan dihadapan jemaat. Kemajuan dan berkembangnya sebuah pelayanan dalam gereja dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan gembala dan karakter keluarganya. Hal ini menurut Ardika dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pelayanan di gereja.¹⁵ Dikatakan demikian bahwa sikap keteladanan dalam kehidupan keluarga gembala dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pelayanan dalam sebuah gereja, mencerminkan bahwa seorang gembala tidaklah hidup tanpa pengaruh dari rumah tangganya.¹⁶ Namun, berbicara mengenai hal tersebut, tidak mungkin bila bisa saja terjadi distorsi dalam pelayanan gembala, jika keluarga gembala tidak menghidupi apa yang diteladankan dan diajarkan Alkitab tentang hidup yang benar dan kudus bahkan jauh dari kata cukup, seperti gembala sidang dan keluarganya yang seringkali mencari popularitas dan posisi yang dihormati di dalam maupun di luar gereja. Serta faktor kultur sosial dalam keluarga Gembala yang menyebabkan tindakan mencari keuntungan pribadi yang bersifat

¹¹ Gultom Joni, "Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin" (2020): 1–30.

¹² Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 4, no. 1 (2019): 1–21, <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5>.

¹³ Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 3, no. 2 (2019): 173, <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/47/0>.

¹⁴ Sarman Parhusip Nainggolan, "PERAN SERTA ISTRI DALAM PENGEMBALAAN SANGAT EFEKTIF Mendukung Pertumbuhan Gereja Masa Kini" (n.d.).

¹⁵ Ardikal Bali, "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat," Asteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 8, no. 2.

¹⁶ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106–120.

materil dengan memanfaatkan posisi jabatan sebagai gembala sidang.¹⁷ Memperhatikan uraian di atas maka sangat penting untuk membahas tentang keteladanan gembala sidang dalam sikap, tingkah laku, ucapann, gaya hidup, pemikiran dan ajaran dalam diri pendeta dan relevansi terwujudnya karakter yang tidak bersikap antipati, gaya hidup dan karakteristik di dalam keluarga dan pelayanannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam metode ini dilakukan dengan pendekatan kajian pustakan. Dapat diartikan bahwa peneliti melakukan studi terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan topik pembahasan kemudian mengelolah data-data yang diperoleh secara sistematis. Penelitian kualitatif pada umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel di dalam penelitian secara akurat atau sajian informasi yang lengkap mengenai setiap variabel tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya.¹⁸ Demikian penulis melakukan kajian pustaka dan menguraikannya secara deskriptif tentang keteladanan gembala dan keluarga gembala sidang dalam pelayanan dan kehidupannya. Dalam kajian ini, Alkitab menjadi sumber primer dalam tulisan ini dan buku- buku serta artikel-artikel menjadi pendukung dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan” yang diartikan dengan perbuatan, sedangkan kata keteladanan sendiri berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁹ Kata teladan dalam bahasa Yunani dipakai kata *τυπος* (*tupos*) yang diartikan sebagai contoh, pola, bayangan, teladan moral atau patokan.²⁰ Dalam Alkitab ada begitu banyak contoh keteladanan yang dituliskan, bahkan dalam Yohanes 13:15 Yesus Kristus juga merujuk kepada diri-Nya yang telah memberikan teladan kepada murid-murid-Nya. Rasul Petrus mengingatkan kepada para pemimpin bahwa mereka harus dapat menjadi teladan bagi “kawanan domba”, hal ini menunjukkan bahwa setiap gembala jemaat harus dapat menjadi teladan bagi setiap jemaatnya. Bahkan bagi pemimpin yang masih muda seperti Timotius, Rasul Paulus berpesan dalam 1 Timotius 4:12 yaitu bagi pemimpin yang masih muda hendaknya tetap menjadi teladan bagi setiap orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Kata “*tupos*” pada 1 Timotius 4:12 ini, dikaitkan oleh Paulus dengan kata

¹⁷ MUHADI M Th, “PROBLEMATIKA ANAK GEMBALA SIDANG, FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK DALAM PELAYANAN PENGEMBALAAN,” *Jurnal Penggerak* 4, no. 1 (2018).

¹⁸ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

¹⁹ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). 998

²⁰ Santo and Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.”

“*ginou*” sehingga memberikan makna imperaktif, hal ini bermakna pada pelayanan yang dikerjakan oleh Timotius merupakan bentuk pelayanan yang harus mengutamakan keteladanan.

Keteladanan berbicara mengenai bagian yang harus ada pada kepemimpinan dalam diri gembala. Keteladanan menunjukkan sebuah keterikatan yang erat antara peran dan fungsi seorang gembala. Bila merujuk dengan apa dikaji diatas, Paulus menekankan dalam kepemimpinan Timotius harus ada teladan yang dimiliki sebagai bagian tujuan Paulus mengingatkan Timotius dalam perannya memimpin jemaat di Efesus. Keteladanan bukan sekedar ucapan secara lisan diikuti, melainkan praktik hidup yang menginspirasi orang lain untuk mengikuti hal tersebut. Dalam kasus ini, gembala dan keluarganya sebagai sbagian yang disorot tajam oleh jemaat dan lingkungan dalam mempraktikan hiudp yang kudus dan benar dihadapan Tuhan dan jemaat. Mempertunjukkan sikap dan gaya hidup memang membutuhkan *effort* yang cukup besar, terutama dalam kehidupan keluarag gembala, bilamana harus berbaur dengan orang-orang besar agar diakui keberadaannya.²¹ Tetapi dalam keteladanan yang dibutuhkan jemaat bukan itu yang diperlukan, bukan eksistensi gembalanya dan keluarganya diakui hidup dan derajatnya, melainkan fungsi dan peran gembala itu sendiri, apakah dapat menjadi berkat dan memiliki kredibilitas dalam pelayanan. Serta keluarga yang ada dibelakangnya tidak menjadi parasit yang menungangi gembala, melainkan ikut padu dalam membangun jemaat, bukan pengakuan.²² Hal-hal demikianlah yang diharapkan ada dalam keteladanan yang dimiliki gembala dan keluarganya, menjadi berkat dan pemimpin dalam kehidupan.

Keluarga Gembala Sidang

Kehidupan keluarga seorang Gembala Sidang sangat berpengaruh pada pelayanannya. Maju dan mundurnya sebuah pelayanan seorang gembala salah satunya adalah kehidupan rumah tangganya. Menurut Surja Kusuma, kehidupan pribadi rumah tangga hamba Tuhan adalah salah satu parameter keberhasilan dalam pelayanannya. Kualitas rohani pengabdian, dan pelayanan hamba Tuhan dalam perannya sebagai gembala sidang bukan saja dinilai dari personalnya, melainkan keluarganya. Indikator ini menjadikan seorang gembala sidang bisa dinilai keteladanannya dihidupi atau tidak. Merujuk di dalam Alkitab, seperti yang Paulus sampaikan kepada Timotius, dimana frasa pada 1 Tim 3:4 mengatakan “*seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati anak-anaknya*” menegaskan sebuah pernyataan Paulus dalam konteks seorang penilik jemaat yang hidupnya wajib memiliki peran yang vital bagi anak-anaknya, bahkan di ayat sebelumnya (3) merupakan orang yang bukan budak dosa (peminum, pemaarah, pemabuk, cinta uang, dsb), dan terlebih penting dalam sosok gembala sidang adalah seorang

²¹ Frangkly Sanning Saranga, “No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya,” no. september 2016 (n.d.): 1–6.

²² Sembiring and Simon, “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat.”

pemimpin di dalam keluarga dengan satu istri.²³ Berbicara demikian, maka dalam kaitan mengenai keluarga gembala sidang, hendaklah masing-masing menghormati satu sama lain, dan menempatkan Tuhan sebagai otoritas di dalam keluarga. Dengan demikian keluarga gembala bukan saja menjadi indikator kehidupan yang layak diteladani, bahkan harus senantiasa diberkati oleh Tuhan.

Bahaya lain dalam mengabaikan mengenai keluarga gembala menjadi sebuah indikator penilaian jemaat tentang keberhasilan seorang hamba Tuhan adalah pemuridan. Kitab Ulangan 6:9 sudah memberikan sebuah pesan yang benar mengenai pemuridan kepada keluarga, di mana Firman Tuhan tetap menjadi landasan yang terus menerus diingat. Lebih jelas Santosa menekankan pentingnya peran orangtua dalam memuridkan anak-anaknya dalam menghadapi urgensi perubahan zaman, yang mungkin saja membawa pengaruh terhadap karakter bahkan keluarga sendiri.²⁴ Terang saja mengapa hal ini dianggap penting, kembali bahwa keluarga gembala sidang bilamana tidak dijaga dan dimuridkan dengan benar akan membawa kepada keruntuhan akan kepercayaan terhadap dirinya. Apakah Alkitab tidak pernah menceritakan hal demikian serupa mengenai kegagalan-kegagalan seorang imam, sehingga membawa hidupnya kedalam keterpurukan, tentu ada. Bagaimana Alkitab menceritakan kisah imam Eli yang memiliki dua orang putra yang bernama Hofni dan Pinehas (1 Sam. 1:3) yang membuat Allah murka akan kelakuan hidup keduanya. Kemudian kisah keluarga Ishak, dimana menceritakan bahwa istrinya yang bernama Ribka berperan dalam proses pemindahan hak sulung Esau kepada Yakub dengan memberikan ruang untuk melaksanakan niatan tersebut, karena Ribka menyanyangi Yakub (Kej. 25:24-34) sehingga hal tersebut terjadi, dimana Ishak ditengah kelemahannya menumpangkan tangannya ke Yakub sebagai bentuk pemberian berkat kesulungan, kepada Yakub yang ia kira sebagai anak sulungnya Esau. Kisah-kisah di dalam Alkitab sangat jelas menceritakan peran seorang kepala keluarga menentukan perjalanan hidup keluarganya ditengah lingkungan sosial. Seperti yang dikatakan Arifianto bahwa yang menjadi problematika seorang gembala adalah keteladannya.²⁵ Maka keteladanan seorang gembala sidang baik suami atau istri di dalam keluarga adalah hal yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan. Lebih lanjut Surja Kusuma mengatakan bahwa pasangan hidup (suami/istri) dan anak-anak dari hamba Tuhan harus memiliki ukuran-ukuran, norma-norma, atau standar kualitas seorang hamba Tuhan. Prinsip semacam ini harus menjadi pola pembentukan dan pembinaan rumah tangga seorang hamba Tuhan, sehingga seluruh anggota rumah tangganya harus dilatih dan dididik memiliki karakteristik keluarga yang takut Tuhan.²⁶ Karakteristik tentu

²³ . Surja Kusuma, *Kompas Pengabdian Hamba Tuhan*, (Yogyakarta, 2020),150

²⁴ Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

²⁵ Arifianto, "Gembala Dan Keteladannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen."

²⁶ Saranga, "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya."

merupakan sebuah parameter dalam melihat kepribadian seseorang. Karakteristik yang dimaksud dalam mencapai tujuan sebagai sebuah teladan adalah karakter yang meneladani Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian kehidupan keluarga gembala memiliki khas dalam kehidupan baik dihadapan Tuhan dan juga jemaat.

Seorang gembala adalah orang yang dipilih Tuhan untuk memimpin, menuntun, dan menjaga serta memberikan peneguhan melalui firman Tuhan bagi jemaat yang digembalakan. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab pada Efesus 4:11 yang memberikan pemahaman bahwa gembala adalah orang yang diberikan tugas agar dapat melayani dan memimpin umat Tuhan.²⁷ Seorang gembala sidang bagi jemaat bertugas untuk memelihara dan menjaga jemaat agar senantiasa dapat bertumbuh dan tentu berbuah menjadi berkat bagi sesama, serta menghidupi nilai-nilai kebenaran yang bertujuan meningkatkan kehidupan rohani yang lebih benar.

Keteladanan Gembala Dalam Keluarga

Kehidupan gembala sidang harus memiliki kualitas dan karakter yang berkenan kepada Allah. Hidup benar adalah gaya hidup yang penting dimiliki seorang gembala sebagai hasil dari iman dan pengharapan kepada Tuhan. Bergaul dengan Allah adalah ciri khas relasi seorang gembala. Gembala sidang yang hidup didunia modern sekarang ini harus memiliki karakter hidup benar dimata Tuhan, meskipun situasi dan kondisi disekitarnya tidak mendukung, namun kesungguhan untuk beriman dan berpengharapan kepada Allah tetap terus menjadi dasar dalam diri dan keluarga. Bila merujuk seperti apa yang dilakukan Nuh yang memberi untuk hidup dalam relasi dengan Tuhan. Hal ini menjadikan tindakannya terlihat lebih bijaksana, terutama dalam memprioritaskan Tuhan bagi hidupnya yang dibangun dengan ketaatan dan kesungguhan serta setia menikmati proses bersama dengan Tuhan.²⁸ Nuh adalah figur dan teladan kepala keluarga beriman yang berelasi dengan Tuhan dengan benar, dimana dengan luar biasa senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap perencanaan, langkah, dan pencapaian tujuan. Nuh menjadi seorang pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menerima mandat dan karya Tuhan dalam menyatakan kehendak dan rencananya untuk mengakhiri kehidupan manusia generasi pertama karena telah gagal dan hidup dalam kejahatan.²⁹ Kualitas diri Nuh sebagai kepala keluarga teruji di tengah-tengah kehidupan manusia yang mengalami kerusakan moral, perilaku dan tindakan Nuh mampu menempatkan diri dan tetap berdiri sebagai pribadi yang hidup dalam relasi dengan Allah yang benar. Nuh sebagai kepala keluarga memenuhi panggilan dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Nuh

²⁷ Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.

²⁸ Marnaek Nainggolan and Happy Fasigita Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204.

²⁹ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36.

sebagai kepala keluarga menjadi pemimpin atas keluarga untuk menyembah dan berbakti kepada Allah. Peran ini dianggap penting sebagai sebuah contoh bahwa seorang kepala keluarga harus mampu mengasahi dan memimpin istri, anak beserta seluruh keluarga di dalamnya untuk saling mengasahi. Kepala keluarga harus mampu menjadi teladan dan memberikan keteladanan yang benar kepada semua anggota keluarga dalam menjalani hidup menurut kehendak dan rencana Allah, sebagai warisan terbaik bagi keluarganya.³⁰ Melalui sosok kepala keluarga yang menjalankan fungsinya sesuai kehendak-Nya tidak saja berdampak dalam keluarga namun juga mampu dirasakan oleh banyak orang, dan yang paling penting keagungan dan kebesaran Allah dalam setiap rencana melalui keluarga dapat diwujudkan serta dirasakan.

Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Kehidupan

Keteladanan Gembala sidang tidak berhenti pada dirinya saja, melainkan harus diikuti atau dipraktikkan dalam hidup keluarganya. Teladan yang dihidupi keluarga merupakan cerminan dari sosok pemimpin dalam keluarga tersebut.³¹ Secara sederhana keteladanan keluarga merupakan kemampuan gembala dalam mengolah dan memberdayakan seluruh aspek di dalam kehidupan rumah tangganya untuk jadi berkat. Lalu bagaimana bila gagal maka seisi rumah dan kehidupannya mengalami kekosongan dalam dimensional kepuasan yang tak pernah tercukupi, sehingga menjadikan semua yang mereka inginkan menjadi prioritas.³² Dalam hal ini keteladanan yang diperhatikan oleh jemaat tidak hanya dari gembala saja, tetapi termasuk seluruh anggota keluarga gembala yang merupakan figur untuk dapat dijadikan teladan oleh jemaat. Dengan kata lain, yang menjadi acuan teladan bagi jemaat adalah gembala beserta keluarganya.³³ Keteladanan keluarga inilah yang hendaknya menjadi gambaran kekudusan hidup rumah tangga bagi orang lain.

Keluarga gembala merupakan keluarga yang menjadi fokus perhatian seluruh jemaat untuk dijadikan teladan. Keteladanan yang dimaksud dalam keluarga gembala adalah tingkah laku, sikap, kasih, tutur kata, komitmen dan loyalitas. Keluarga gembala tidak dapat menjadi teladan yang baik bila tidak melakukan hal-hal yang terlihat sederhana tersebut dalam hidupnya. Demikian dimaksud sebab keluarga gembala merupakan *role* dalam kehidupan keluarga Kristen lainnya.³⁴ Berbicara mengenai teladan

³⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.

³¹ Timotius Haryono, "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Bapa Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi COVID-19," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–13.

³² Th, "PROBLEMATIKA ANAK GEMBALA SIDANG, FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK DALAM PELAYANAN PENGEMBALAAN."

³³ Sembiring and Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat."

³⁴ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019).

dalam keluarga gembala, maka memang perlu wujud integritas dalam hidup gembala dan keluarganya, seperti apa yang diajarkan dan implementasinya dalam kehidupan.

Keluarga gembala dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaat, dapat mempererat hubungan antara jemaat dengan gembala atau keluarga gembala dalam pelayanan. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan rohani dari setiap keluarga, yang pada akhirnya akan membawa pertumbuhan gereja di masa depan. Kemampuan gembala dan keluarganya dalam memberikan keteladanan menunjukkan bahwa integritas sebagai orang yang telah dipilih Tuhan yang dapat memberikan keteladanan serta menularkan keteladanan tersebut kepada orang lain. Keluarga gembala yang dapat memberikan teladan dapat menunjukkan kualitas hidup yang benar bagi jemaat. Kualitas kehidupan keluarga gembala yang baik, dapat ditularkan kepada jemaat, sehingga membuat jemaat dapat memiliki kualitas kehidupan rumah tangga yang harmonis dan dikehendaki Tuhan.³⁵ Hubungan yang harmonis yang ditunjukkan seluruh anggota keluarga gembala akan dapat menjadi berkat bagi jemaat yang digembalakan, sehingga jemaat dapat menjadi keluarga yang harmonis. Sebab seperti Stout katakan bahwa gembala dapat menjadi role model dalam menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakkannya.³⁶

Keteladanan gembala beserta dengan keluarganya menjadi kunci dalam keberhasilan untuk mempersiapkan kedewasaan diri jemaat. Keharmonisan di dalam keluarga jemaat merupakan bagian dari kedewasaan jemaat yang dihasilkan oleh teladan gembala tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh Ralph M. Riggs yang menjelaskan tentang seorang gembala seharusnya dapat menjadikan rumah tangganya sebagai teladan bagi setiap anggota jemaatnya, sebab merupakan salah satu cara yang benar juga dalam memberitakan Injil Kerajaan Sorga.³⁷ Gembala dan keluarganya merupakan parameter figur kehidupan berkeluarga terbaik bagi jemaat dalam kehidupan. Akan tetapi sering menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan gembala melewati aspek kehidupan yang harus dilalui bersama keluarganya. Berbicara mengenai hal tersebut maka ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang gembala dalam melakukan tugas pelayanan, di mana tujuannya agar dapat menjadi contoh dan teladan ditengah-tengah jemaat dan masyarakat.

Teladan Dalam Keharmonisan Keluarga

Keteladanan keharmonisan keluarga gembala yang rukun adalah bentuk pelayanan yang terjadi di dalam keluarga. Keharmonisan gembala dengan keluarganya dapat berpengaruh secara tidak langsung bagi kehidupan jemaat, tanpa disadari atau tidak. Seperti yang dikatakan Saranga keharmonisan yang ditunjukkan oleh gembala dan keluarganya merupakan suatu praktek pelayanan yang nyata di tengah-tengah jemaat dan

³⁵ Awasuning Manaransyah, "KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN: OBSERVASI TERHADAP MAZMUR 133:1-3," *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015).

³⁶ Larry Stout, "Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia," *Yogyakarta: Penerbit Andi* (2010).

³⁷ Ralph M Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Gandum Mas, 1996).³⁸

masyarakat.³⁸ Hubungan rumah tangga yang ada di dalamnya perlu menghidupi kekudusan, sehingga keharmonisan dapat terlihat dengan benar. Riggs kembali mengatakan bahwa seharusnya gembala dapat menjadikan rumah tangganya sebagai teladan untuk setiap anggota jemaat dan hal ini merupakan salah satu cara untuk mengabarkan Injil.³⁹ Lalu hal-hal yang perlu dimiliki pada keharmonisan keluarga gembala adalah, kesetiaan, kepercayaan, pengendalian diri, dan takut Tuhan.

Teladan Dalam Kasih

Kasih merupakan esensi terpenting dalam kehidupan Kristen. Gembala sidang dalam kehidupan keluarganya perlu memiliki sikap saling mengasihi, dimulai dari dalam yang selanjutnya diterapkan keluarga. Rantung memberikan pandangan mengenai pentingnya Kasih dalam keluarga, dimana hal-hal yang aplikatif dapat diajarkan dalam kehidupan keluarga melalui pendidikan di dalam rumah.⁴⁰ Tujuan diterapkannya Kasih di dalam keluarga adalah menciptakan suasana hangat dan kenyamanan pada seisi rumah. Bila merujuk pada Firman Tuhan, Kasih akan menjadi dasar kuat dalam hubungan yang sudah ada, seperti dalam Matius 19:6 yang telah dipersatukan Allah tidak boleh dipisahkan. Secara harfiah menekankan bahwa dengan Kasih, tidak akan mungkin sesama manusia saling membenci atau memusuhi, dengan demikian maka hubungan yang didasari kasih akan menjadi dasar tergenapannya Firman Tuhan tersebut. Selanjutnya, anak-anak juga harus mengasihi orangtua sebagai wujud hormat dan patuh. Seperti tertulis dalam Efesus 6:1, dimana anak-anak diberi sebuah wejangan agar dapat memiliki sikap hormat, lalu dalam hukum taurat keenam menegaskan hormatilah ayah dan ibu supaya lanjut umurnya.⁴¹ Bilamana semua tidak didasari oleh kasih, maka tentu kedurhakaan yang muncul dari rasa benci yang hadir dalam kehidupan anak-anak. Dalam kehidupan keluarga gembala perlu adanya pangajaran sikap kasih diantara sesama. Tujuannya jelas sebagai bentuk ketaatan kepada apa yang diajarkan Yesus Kristus dalam hal kasih, sebab dengan kasih mampu menutup semua kesalahan dan dosa manusia. Begitu pula gembala akan menjadi teladan bila kasih sudah hadir dalam kehidupannya baik pribadi dan keluarganya.

Teladan Dalam Pengabdian Pelayanan

Pelayanan merupakan fokus hidup seorang Gembala Sidang dan keluarganya. Dalam pelayanan gembala membutuhkan support dari keluarga (suami, istri, anak, orang

³⁸ Saranga, "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya."

³⁹ Ralph M Riggs, "Gembala Sidang Yang Berhasil," *Malang: Gandum Mas* (1996): 50.

⁴⁰ Djoys Anneke Rantung, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019).

⁴¹ Sabda Budiman and Kristian Karipi Takameha, "Makna Keselamatan Dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022).

tua) dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan gereja. Melayani merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang gembala sidang, terutama jemaat yang menjadi fokus pelayanan itu sendiri. Seorang gembala juga harus membimbing setiap anggota keluarganya untuk terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan potensi masing-masing, tujuannya agar dapat berdampak bagi pekerjaan Tuhan. Pelayanan yang dapat menjadi dasar kesetiaan seorang gembala adalah seperti kisah Yosua sebagai seorang Abdi Allah untuk terus menyembah Tuhan sekalipun orang Israel waktu itu banyak yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan (Yosua 24:15). Matthew Henry menggambarkan kesetiaan Yosua ini sebagai bentuk perlawanan terhadap orang-orang yang memiliki pemikiran bebas, di mana orang-orang yang menolak beribadah kepada Allah sebagai bentuk pilihan hidup. Namun Yosua tetap menawarkan sebuah pandangan bahwa pentingnya beribadah kepada Allah, namun kehendak yang manusia inginkan berbeda, demikian membuat Yosua lebih memfokuskan diri dalam membawa keluarganya beribadah kepada Tuhan dengan penuh kesadaran.⁴² Menurut Surja Kusuma Alkitab jelas mengajarkan bahwa keluarga hamba Tuhan harus mengikuti panggilan dan kesetiaan yang dipraktikkan dari kepala keluarga, terutama dalam hal beribadah. Bilamana pengajaran yang dilakukan tidak berhasil seluruh keluarga harus menanggung seluruh konsekuensinya, yaitu stigma dan cemooh yang mungkin menjadi evaluasi bagi kelaurag.⁴³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam lingkup keluarga Gembala Sidang, bukan hanya yang berstatus gembala sidang yang melakukan pelayanan namun segenap keluarga harus terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga setiap anggota keluarga ditekankan pentingnya menjadi teladan dalam pengabdian pelayanan kepada Tuhan.

Teladan Dalam Kesetiaan dan Kekudusan Pada Pasangan

Penikahan yang kudus dan setia sampai kematian adalah ikatan yang harus diperhatikan dan digumuli oleh orang percaya. Seorang gembala tentunya tahu bahwa tidak boleh menceraikan istri atau suami (Markus 10:19; Matius 19:6). Dalam hal hubungan dengan pasangannya sebagai suami istri, seorang gembala sebagai pasangan harus menjadi teladan untuk membangun rumah tangganya yang kokoh dan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, di mana Allah membenci perceraian seperti yang tercatat dalam kitab Matius 5:32. Menurut Utley dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa perceraian merupakan bentuk perzinahan tersembunyi,⁴⁴ di mana bila digambarkan seperti dua lembar kertas yang menempel dengan perekat, lalu dipisahkan maka salah satu akan rusak dan tidak layak digunakan. Hal ini dapat terjadi atau diangggap melalui persundalan, perkawinan campur dengan pasangan yang tidak percaya, perzinahan dan yang terakhir

⁴² Matthew Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut," *Momentum* (2019).

⁴³ Surja Kusuma, 150

⁴⁴ Bob Utley, "Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru Vol. 8," *Marshall Texas: Bible Lessons International* (2010).

perceraian⁴⁵ Dengan demikian suatu perkawinan yang diawali dengan perjanjian Rohani yaitu בְּרִיתַי beriyth {ber-eeth} “perjanjian Ilahi yang bersifat seumur hidup” yaitu “perjanjian yang dilakukan dihadapan Allah”, maka itu perjanjian yang dilakukan oleh suami dan isteri “akan berlaku seumur hidup”.⁴⁶ Memperhatikan hal tersebut maka gembala sidang harus menjaga keutuhan rumah tangganya, bila menghadapi permasalahan, maka hamba Tuhan harus mampu menyelesaikan dengan bijak dan memberi pengampunan kepada pasangannya. Seperti dikatakan Odoh, bahwa pernikahan memiliki dua makna dalam perjanjiannya, pertama, perjanjian Tuhan dengan manusia dimana Tuhan menjadi fokus utama dalam ikatan dan keluarga. Kedua, manusia dengan manusia, dimana perjanjian ini mengikat satu sama lain dalam keabadian dihadapan Tuhan dan hanya maut yang dapat memisahkan.⁴⁷

Salah satu kesalahan dalam sebuah pernikahan Kristen adalah tidak menjaga kekudusan. Cara menghindari perzinahan yang lahir dari keinginan daging ialah melalui saling mengasihi pasangan dengan ketulusan. Dosa perzinahan seringkali menjadi kasus utama dalam kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan berumah tangga hamba Tuhan. Oleh karena itu seorang gembala sidang dan pasangannya harus benar-benar bisa menjaga kekudusan, sehingga tidak jatuh dalam dosa perzinahan. Seperti Firman Tuhan sendiri katakan adalah melarang terjadinya dosa perzinahan karena hal ini merupakan kekejian bagi Tuhan (Keluaran 20: 14). Bagi banyak orang, ada banyak alasan untuk melakukan perbuatan zinah sehingga mereka menghinati pernikahannya. Dengan demikian seorang gembala sidang dan pasangannya harus menjaga kekudusan, demikian juga seluruh anggota keluarganya agar dapat menjaga hidup dengan benar, sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi setiap warga jemaat yang dilayani dan ditengah-tengah masyarakat.

Teladan Dalam Mendidik Iman

Salah satu tanggung jawab gembala sebagai orang tua adalah mendidik anak-anaknya untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pentingnya peran orangtua bagi mendidik anak-anak adalah kunci keberhasilan mengajarkan anak nilai-nilai kristiani dalam menghadapi tantangan perkembangan dan pengaruh zaman.⁴⁸ Pendidikan iman dalam keluarga penting dimulai sejak dini sehingga generasi yang dihasilkan dari keluarga hamba Tuhan menjadi generasi ilahi yang hidup takut akan Tuhan.⁴⁹ Ulangan

⁴⁵ Kaiser C Walter, *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 111.

⁴⁶ Evans Praise Nomleni, “Ikatan Perkawinan Sebagai Sebuah Perjanjian Menurut Kitab Maleakhi,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 33–38.

⁴⁷ Obden Sumero Odoh, “PERNIKAHAN KRISTEN ADALAH SUATU IKAT JANJI SUAMI DAN ISTRI KEPADA TUHAN,” *Jurnal Pembaharu* 4, no. 2 (2018): 83.

⁴⁸ Santosa Santosa, “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 71–88.

⁴⁹ Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, “Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 71–88.

6:4-7 dalam frasa didalamnya “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.⁵⁰ Firman Tuhan di dalam ayat ini lebih jelas dapat dipahami orang-orang percaya sebagai bentuk didikan yang benar kepada seluruh isi rumah agar memiliki sikap takut akan Tuhan. Berulang-ulang menurut Panjaitan sebagai sebuah perintah yang sakral dan harus dilakukan setiap hari, bahkan lebih mendalam hal-hla mengenai Allah terus menerus diajarkan dan diceritakan dalam pendidikan anak-anak Yahudi, mulai dari usia dini.⁵¹ Demikian juga Nampar menambahkan dalam proses pendidikan orang Yahudi menekankan sebuah keberlanjutan dari usia dini kepada usia remaja dan dewasa pun, orang-orang Yahudi wajib mengingat akan siapa Allah, dengan tujuan agar jalan-jalan hidup orang-orang tersebut lurus dan dalam kehendak Allah.⁵² Teladan yang diberikan gembala tidak hanya berbicara soal sikap dan karakter hidup, namun apa yang dirinya imani. Iman di dalam diri gembala, harus mengalir dalam kehidupan keluarga, terutama anak-anaknya. Lewat pendidikan di dalam rumah hingga gereja gembal memiliki ruang yang luas dalam mengajarkan dan mendidik iman anak-anaknya untuk hidup takut akan Tuhan.

Teladan Dalam Gaya Hidup

Perkembangan zaman memiliki dampak yang menglobal dalam kehidupoan manusia. Gembala sidang dalam kehidupannya juga mengahdapi tantangan dalam hidup di era disrupsi saat ini. Pengaruh zaman ialah sekularisasi yang masuk kedalam kebutuhan primer manusia saat ini. Nichols mengatakan, matinya kemampuan seseorang dalam memimpin disebabkan sebuah pengaruh dari perkembangan global yang merasuk ke dalam sendi-sendi orang percaya.⁵³ Pengaruh inilah yang menjadi sebuah masalah, di mana gembala sidang harus hidup dalam penyesuaian zaman. Kesesuain hidup dengan zaman lebih disalah artikan bagi banyak orang, dengan maksud adaptif terhadap perkembangan baik dikalangan menengah ke atas menyebabkan salah tafsir bagi kebanyakan orang. Anggapan dasar orang harus hidup sesuai dan memiliki daya tarik menjadi *point of view*, di mana pengakuan menjadi lebih penting dari pada sebuah

⁵⁰ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab*, Cet. 27. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Jl. Salemba Raya 12, Jakarta, 2004).

⁵¹ Yuni Karlina Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.

⁵² Hilario Didakus Nenga Nampar, “Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Pendidikan Iman Anak,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 17.

⁵³ Tom Nichols and Matinya Kepakaran, “Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudaratnya,” *Jakarta: Jakarta: Gramedia* (2018).

keberhasilan dalam menghidupi Firman Tuhan.⁵⁴ Jika berbicara dalam hidup gembala sidang, tentu memiliki patern yang dihidupi sebagai sebuah kebenaran. Namun alangkah anehnya, pengaruh gaya hidup datang dari keluarga yang terpapar situasi sekularisme dari pergaulan, tontonan dan kedagingan. Disinilah gembala dituntut mampu memiliki keteladanan dalam menularkan hal-hal yang lebih prioritas ke dalam kehidupan keluarganya. Bukan kebutuhan yang sifatnya menyenangkan manusia, melainkan menyenangkan Tuhan menjadi fokus utama (Kol. 1:23). Seperti yang dikatakan Zaluchu, sikap kepemimpinan itu muncul bukan dari lembaran kertas, melainkan lahir dari situasi yang dihadapi.⁵⁵ Dengan demikian, gembala sebagai seorang pemimpin di dalam keluarga dan jemaat, harus memiliki kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengayomi keluarganya untuk dapat hidup dalam penyesuaian, bukan tenggelam dalam kesesuaian zaman.

Teladan Dalam Integritas

Karakter integritas wajib dimiliki seorang gembala sidang dan keluarganya. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang gembala sidang untuk membimbing setiap anggota keluarganya memiliki prinsip moral Kristiani yang menjunjung tinggi kebenaran firman Tuhan dalam hidupnya. Integritas adalah salah satu karakter yang sangat penting dimiliki oleh keluarga gembala sidang. Gembala sidang sebagai seroang pemimpin di dalam keluarga perlu mengajarkan nilai-nilai integritas, sebab hidup gembala sidang dituntut harus hidup dalam memiliki integritas.⁵⁶ Makna dari kata integritas dalam Alkitab ialah “kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral.” Bila merujuk pada Kej. 20:5⁵⁷ “Mereka adalah orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran” menunjukkan orang-orang yang hidup dalam integritas tinggi. Sedangkan dalam Perjanjian Baru istilah “orang yang suci hatinya” menggunakan istilah *katharos* yang berarti *clean, clear dan pure* (Matius 22:16) dan (Matius 6:1-6).⁵⁸ Membangun pelayanan dan keluarga berdasarkan integritas mensyaratkan bahwa pemahaman tentang panggilan pelayan dan konsep pelayanannya itu semestinya alkitabiah, etis, dan serupa Kristus (*Christlike*)⁵⁹ Dengan demikian gembala sidang hendaknya memiliki teladan dalam menghidupi nilai-nilai integritas dan menanamkannya dalam keluarga yang dirinay bangun, yang bertujuan menjaga dan melindungi keluarga dari pengaruh-pengaruh negatif dunia dan

⁵⁴ Sari Yuliani, “Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi,” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 2 (December 27, 2022): 205–218, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sari2022.

⁵⁵ Sonny Zaluchu, “Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018).

⁵⁶ Maria Rukku and Daniel Ronda, “Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25–59.

⁵⁷ LAI, *ALKITAB*, 1974.

⁵⁸ Charles F. Pfeiffer & Everret F. Horison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, ed. The Wycliffe Bible Commentary (Malang: Gandum Mas, 2013).

⁵⁹ Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.

menjadi berkat bagi jemaat melalui karakter integritas.⁶⁰ Integritas dalam keluarga seorang gembala sidang harus terlihat nyata dalam kehidupan keluarga dan pelayanannya, dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Teladan Dalam Pemanfaatan Teknologi

Kemajuan teknologi merambat dan berkembang seiring zaman, termasuk perkembangan internet melalui berbagai platform media sosial yang begitu cepat. Penggunaan media sosial merupakan sarana yang sangat efektif dalam berbagi informasi dan memperoleh informasi. Peran gembala sidang tentu diperlukan dalam menjawab fenomena zaman ini, di mana teknologi juga dapat digunakan sebagai alat memberitakan Firman Tuhan.⁶¹ Seperti dikatakan Willyam bahwa teknologi mampu mengubah alur berpikir manusia bila tidak dibimbing dan diarahkan dengan tepat.⁶² Di sinilah gembala dalam keteladannya memberikan sebuah petunjuk dan pendampingan dalam penggunaan gawai yang masif dalam kehidupan keluarganya. Lebih lanjut Leobisa mengatakan bahwa di balik layanan media sosial yang sangat membantu umat manusia, jika digunakan dengan tidak benar akan berdampak pada lahirnya berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai Alkitabiah, sehingga menjadi penilaian negatif dari orang lain.⁶³ Oleh sebab itu, seorang gembala sidang dan keluarganya hendaknya dapat memberi teladan yang benar dalam menggunakan media sosial seperti *Facebook, Twitter, WhatsApp, Tiktok, Instagram, YouTube*, dan lainnya. Alangkah baiknya bila platform tersebut dimanfaatkan menjadi wadah komunikasi untuk membangun iman dan menyatakan kasih Allah ditengah-tengah jemaat, masyarakat bahkan dunia ini (Efesus 4:29) dengan begitu aplikasi-aplikasi ini pun menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyaksikan kebaikan Tuhan pada dunia.⁶⁴ Untuk itu keluarga gembala sidang harus menanamkan prinsip dan teladan kepada keluarga dan jemaat, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan dalam pelayanan dan kehidupan.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan, gembala sidang adalah manusia biasa yang tentu juga memiliki kelemahan dan kebutuhan sama seperti manusia pada umumnya, namun yang membedakan adalah gembala sidang merupakan orang yang dipanggil secara khusus

⁶⁰ Kode Etik Pendeta, (Tomohon: Bidang Ajaran, Pembinaan, dan Penggembalaan Sinode GMIM - 2013), 2

⁶¹ Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis, "TRANSFORMASI DIGITAL : PERAN KEPEMIMPINAN DIGITAL," *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (June 20, 2022), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/41399>.

⁶² Eny Suprihatin et al., *Kepemimpinan Anak Dan Remaja* (KBM Indonesia, 2023).

⁶³ Jonathan Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.

⁶⁴ Peemi Guswita Zalukhu, "Penggunaan Media Sosial Dalam Penginjilan Diera 4.0," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 3, no. 1 (2022): 115–124.

untuk menggembalakan jemaat Tuhan sekaligus menjadi teladan bagi mereka. Gembala sidang tidak sendirian dalam melakukan pelayanan di gereja namun gembala sidang memiliki keluarga yang harus mendukung dalam pelayanan. Namun seringkali Gembala menjadi dilematis karena tidak semua anggota keluarganya dapat terlibat dalam pelayanan, sedangkan disisi lain jemaat seringkali menuntut keteladanan Gembala Sidang dan keluarganya dalam segala aspek kehidupan. Demikian problematikanya kehidupan gembala sidang yang harus memimpin jemaat kepada Allah yang kudus. Keluarga atau rumah tangga gembala sidang akan menjadi berkat jika segenap anggota keluarga dapat menjadi teladan namun sebaliknya bisa menjadi petaka bagi gembala sidang, bila anggota keluarga tidak dapat menjadi teladan. Maka dari itu, seorang gembala dalam memilih pasangan juga harus bijak dan berpikir lebih jauh sebelum berkomitmen, gembala harus siap dan setia pada yang akan ia perjanjikan dihadapan Allah. Gembala harus siap memimpin hidup istri dan anak-anaknya selain jemaat, di mana gembala harus menuntun keluarganya kepada kebenaran yang hakiki dan menjadi berkat bagi orang lain terutama jemaat. Maka daripada itu artikel ini memberikan gambaran bahwa Gembala dan kehidupannya baik keluarga kecil yang ia pimpin menjadi rujukan bagi jemaat dalam melihat kehidupan gembala. Keteladanan merupakan hal yang dibutuhkan jemaat dalam pertumbuhan rohaninya. Bila gembala saja yang memiliki keteladanan namun di dalam kehidupan keluarganya tidak mencerminkan itu, maka dapat dianggap sebagai kegagalan gembala, yang mana komitmennya kepada Tuhan kembali dipertanyakan. Demikian hendaklah para Gembala menuntun keluarganya kedalam pengenalan takut akan Tuhan, sehingga menjadi berkat melalui keteladanan bagi gereja, jemaat dan masyarakat di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 71–88.
- Budiman, Sabda, and Kristian Karipi Takameha. "Makna Keselamatan Dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022).
- Charles F. Pfeiffer & Everret F. Horrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Edited by The Wycliffe Bible Commentary. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.
- Haryono, Timotius. "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Bapa Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi COVID-19." *THRANOS: Jurnal Teologi*

- Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–13.
- Henry, Matthew. “Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut.” *Momentum* (2019).
- Joni, Gultom. “Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin” (2020): 1–30.
- Kurang, Sadrak. “Dimensi Pelayanan Pastoral.” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 1–11.
- LAI. *ALKITAB*, 1974.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Alkitab*. Cet. 27. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Jl. Salemba Raya 12, Jakarta, 2004.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Manaransyah, Awasuning. “KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN: OBSERVASI TERHADAP MAZMUR 133:1-3.” *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015).
- MESSAKH, ANGELYN JOHN. “Analisis Dampak Toxic Positivity Terhadap Gangguan Mental Emosional Pada Anak Gembala Sidang.” Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.
- Mulia, Tony. “Awat! Akhir Zaman, Pelayanan Di Gereja Mengarah Pada Praktik – Praktik Kapitalis.” *Mitra Indonesia*. Last modified 2023. Accessed May 8, 2024. <https://tabloidmitra.com/awat-akhir-zaman-pelayanan-di-gereja-mengarah-pada-praktik-praktik-kapitalis/>.
- Nabila, Farah. “Gaya Hidup Mewah Keluarga Pendeta Gilbert, Suami Istri Dan Anak-Anak Kompak Pakai Barang Mahal.” *Suara.Com*. Last modified 2024. Accessed May 8, 2024. <https://www.suara.com/lifestyle/2024/04/21/204155/gaya-hidup-mewah-keluarga-pendeta-gilbert-suami-istri-dan-anak-anak-kompak-pakai-barang-mahal>.
- Nainggolan, Marnaek, and Happy Fasigita Paradesha. “Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204.
- Nainggolan, Sarman Parhusip. “PERAN SERTA ISTRI DALAM PENGEMBALAN SANGAT EFEKTIF MENDUKUNG PERTUMBUHAN GEREJA MASA KINI” (n.d.).
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. “Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Pendidikan Iman Anak.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 17.
- Nichols, Tom, and Matinya Kepakaran. “Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudaratnya.” *Jakarta: Jakarta: Gramedia* (2018).
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manaroinsong. “Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4.”

- Syntax Idea* 3, no. 2 (2021).
- Nomleni, Evans Praise. "Ikatan Perkawinan Sebagai Sebuah Perjanjian Menurut Kitab Maleakhi." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 33–38.
- Odoh, Obden Sumero. "PERNIKAHAN KRISTEN ADALAH SUATU IKAT JANJI SUAMI DAN ISTRI KEPADA TUHAN." *Jurnal Pembaharu* 4, no. 2 (2018): 83.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.
- R. Pakpahan, Gernaida Krisna. "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36.
- Rantung, Djoys Anneke. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA." *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019).
- Riggs, Ralph M. "Gembala Sidang Yang Berhasil." *Malang: Gandum Mas* (1996).
- Rukku, Maria, and Daniel Ronda. "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25–59.
- Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- . "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 71–88.
- Saranga, Frankly Sanning. "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya," no. september 2016 (n.d.): 1–6.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106–120.
- Sidu, Sarce. "Gaya Hidup Seorang Pendeta Dalam Mengimplementasikan Panggilannya Sebagai Pelayan Tuhan/Hamba Tuhan" (n.d.).
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019).
- Stout, Larry. "Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia." *Yogyakarta: Penerbit Andi* (2010).
- Suprihatin, Eny, Rinto Fernando Simorangkir, Verry Willyam, and Other. *Kepemimpinan Anak Dan Remaja*. KBM Indonesia, 2023.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45>.
- Th, MUHADI M. "PROBLEMATIKA ANAK GEMBALA SIDANG, FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK DALAM PELAYANAN PENGGEMBALAAN." *Jurnal Penggerak* 4, no. 1 (2018).
- Tulungen, Evans E.W., David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis. "TRANSFORMASI DIGITAL : PERAN KEPEMIMPINAN DIGITAL." *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (June 20, 2022). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/41399>.
- Utley, Bob. "Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru Vol. 8." *Marshall Texas: Bible Lessons International* (2010).
- Willyam, Verry. "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.
- Yuliani, Sari. "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi." *JURNAL LUXNOS* 8, no. 2 (December 27, 2022): 205–218. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sari2022.
- Zaluchu, Sonny. "Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018).
- Zalukhu, Peemi Guswita. "Penggunaan Media Sosial Dalam Penginjilan Diera 4.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 3, no. 1 (2022): 115–124.